

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja. Dimana pada masa dewasa awal seseorang sudah sedikit-sedikit memperoleh identitas dirinya. Masa dewasa awal meliputi individu yang berusia 20 hingga 40 tahun. Individu yang memasuki dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan proses pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan bersama individu dewasa lain dalam masyarakat (Papalia, 2013). Pada masa ini, individu akan meninggalkan rumah orangtuanya untuk menyelesaikan pendidikan, untuk bekerja demi kemandirian ekonomi dan kestabilan hubungan dengan pasangan, atau untuk berkeluarga (Berk, 2012). Pada masa ini, individu sudah dianggap dapat membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya, tidak seperti remaja dan anak-anak yang masih menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, pada masa ini individu untuk menyelesaikan diri dengan pola kehidupan yang baru serta harapan sosial yang baru (Papalia, 2013).

Pada fase usia 20-40 tahun, wanita dewasa awal ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Hikmah, 2015): 1) usia reproduktif, 2) Usia memantapkan letak kedudukan, 3) Usia banyak masalah, 4) Usia tegang dalam hal emosi, 5) Masa keterasingan social. Pada usia ini, mereka memantapkan letak kedudukan, dimana para wanita dewasa awal mengatur pola hidup, membutuhkan perubahan dalam kehidupannya

yang dapat menimbulkan kesukaran dan gangguan-gangguan emosi bagi wanita dewasa awal tersebut. Wanita dewasa awal ini sedikit merubah hidup mereka salah satunya dalam hal penampilan.

Hikmah (2015) menjelaskan bahwa minat masa dewasa awal atau dini meliputi penampilan; pakaian; tata rias; lambang kedewasaan; status; uang dan agama. Adapun beberapa hal yang berpengaruh terhadap pembentukan psikologis dewasa awal diantaranya citra tubuh dan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri menurut Hakim (2002), kepercayaan diri dapat juga diartikan sebagai suatu sikap dan perasaan yakin terhadap kemampuan sendiri dan mampu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, tidak cemas terhadap semua tindakan yang dilakukan, sopan dalam berinteraksi, adanya dorongan berprestasi, mampu menghargai orang lain, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.

Sumarmo (2017) mengemukakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya, dan bertanggung jawab atas tindakannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang

dibentuk dan dipelajari. Percaya diri adalah modal dasar seorang manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan sendiri. Seseorang mempunyai kebutuhan untuk kebebasan berpikir dan berperasaan sehingga seseorang yang mempunyai kebebasan berpikir dan berperasaan akan tumbuh menjadi manusia dengan rasa percaya diri.

Percaya diri adalah sikap seseorang yang merasa positif tentang apa yang dapat mereka lakukan dan tidak khawatir tentang apa yang tidak dapat mereka lakukan. Keyakinan adalah pelumas yang memungkinkan individu untuk berkembang dan menyadari potensi mereka. Kepercayaan diri berkaitan erat dengan daya tarik fisik, sehingga orang berusaha keras untuk terlihat menarik, bugar, dan sehat untuk menginspirasi kepercayaan diri dalam aktivitas mereka. Tergantung pada perkembangan pribadi, daya tarik adalah salah satu hal yang menunjukkan kehadirannya di lingkungan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Percaya diri juga merupakan bentuk keyakinan atau aspek kepribadian yang membantu mewujudkan potensi dan kemampuan seseorang dalam mencapai berbagai tujuan hidup dengan memberikan harga diri yang baik dan positif.

Namun, ada berbagai penyebab rendahnya kepercayaan diri pada individu. Penampilan diri negatif dapat menyebabkan rasa rendah diri yang kuat, sedangkan kebutuhan manusia yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan diri. Pernyataan yang didukung oleh Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan oleh Renita Sektivela Sarah Pratiwi dan Dewi Retno Suminar (2017) bahwa apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri maka akan timbul masalah karena

kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Menurut Lauster (Safitri, 2010) ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi yaitu: a. Percaya pada kemampuan sendiri; b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri; d. Berani mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti di wilayah tempat penelitian yaitu Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia oleh peneliti dari terkait dengan kepercayaan diri kepada 110 subjek yaitu wanita dewasa awal, observasi dan wawancara dilakukan pada tanggal 25 September 2022-2 Oktober 2022, didapatkan hasil yaitu para wanita dewasa pengguna make-up merasa kurang percaya pada kemampuannya sendiri, tidak bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa negatif terhadap diri sendiri, dan tidak berani mengungkapkan pendapat dihadapan orang lain.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 September 2022 (*Personal Communication*), terhadap fenomena pada ciri-ciri yang pertama yaitu percaya pada kemampuan sendiri, IH seorang Mahasiswa sering merasa tidak pernah percaya diri saat dikelas pada jam perkuliahan dimana sebenarnya IH dapat mengerjakan yang ditantang oleh dosennya saat mengerjakan soal didepan kelas. IH mengaku dapat mengerjakannya, jika ada tantangan tersebut IH selalu mengerjakan

dengan baik pada buku tulisnya terutama ketika ada teman yang menjawab di depan kelas. Jawaban IH sama dengan jawaban yang benar di depan, bahkan banyak teman-teman yang maju tetapi mengalami kesalahan, namun IH tidak mencoba untuk maju kedepan karena tidak memiliki keberanian jika jawaban yang IH tulis dipapan tulis salah, IH mengatakan juga jikalau hanya menuliskan dibuku IH dapat menghapusnya dan tidak perlu di perhatikan oleh orang lain.

NAD seorang pekerja/guru, NAD merasa sering tidak percaya pada kemampuannya sendiri, salah satu contohnya adalah NAD memiliki kelebihan di bidang seni tari walaupun NAD seorang guru olahraga dan NAD seorang laki-laki. NAD pernah di tunjuk sebagai pengajar ekstrakurikuler seni tari, tetapi NAD menolak karena NAD merasa malu dengan guru-guru yang lain karena NAD seorang lelaki, dan biasanya seni tari dominan di lakukan oleh perempuan.

NM seorang IRT, merasa sering tidak percaya pada kemampuannya sendiri, salah satu contohnya adalah sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja tetapi NM ingin sekali membuka usaha di rumahnya seperti membuka toko pakaian dan barang lainnya. Tetapi NM merasa bahwa tidak dapat mempromosikannya dan takut jika barang yang dijual tidak laku kemudian mengalami kerugian atas modal yang sudah di keluarkannya tadi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikutnya yang dilakukan pada tanggal 26 September 2022 (*Personal Communication*), terhadap fenomena pada ciri-ciri yang kedua yaitu bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. MS

mengatakan pernah mengalami stress yang berlebihan saat perkuliahan di semester akhir yaitu saat menyusun tugas akhir atau skripsi. MS merasa MS adalah orang yang tidak terlalu mudah bergaul dan sering merasa minder, maka dari itu ia tidak memiliki banyak teman, MS mengatakan MS juga tidak mengikuti organisasi. MS jenuh, pusing, stress dan berpikiran bahwa MS tidak dapat melakukan sesuatu dengan hasil akhir yang baik, karena banyak terjadi kendala saat mengerjakan skripsi dan MS tidak lulus tepat waktu. Maka dari itu MS melakukan hal yang salah yaitu saat pengerjaan skripsi MS tidak mengerjakannya dengan usaha sendiri tetapi ia memerintahkan orang lain atau menggunakan jasa orang lain untuk mengerjakan skripsinya tersebut, sehingga saat ujian MS tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dosen dengan baik karena MS juga merasa tidak terlalu paham dengan isi skripsinya tersebut. Karena hal tersebut MS menambah dua semester lagi untuk benar-benar dinyatakan lulus dan wisuda. MS merasa kecewa, iri dan minder karena tidak dapat lulus secara serentak dengan teman seangkatannya, MS menyesal karena tidak bertindak mandiri dalam mengambil keputusan untuk mengerjakan skripsinya dengan usahanya sendiri.

SR seorang pekerja, SR merasa kurang dalam bertindak mandiri saat mengambil keputusan. Contohnya saat menentukan SR akan berhenti bekerja atau tidak, suami dan orangtua SR sangat berpengaruh besar di hidup SR karena SR tidak tahu harus berhenti atau tetap melanjutkan bekerja di tempat kerjanya karena SR dan suaminya adalah pengantin baru dan mereka bekerja di tempat yang berbeda bahkan desa yang berbeda, maka SR tidak dapat menentukan pilihan dan sangat bimbang harus berhenti bekerja di tempat SR bekerja lalu ikut suaminya dan mencari

pekerjaan di desa suami, atau tetap melanjutkan pekerjaannya yang di anggapnya sudah sangat nyaman dan betah di desa tempat tinggal asli SR tetapi dengan jarak yang cukup jauh untuk di tempuh.

S seorang IRT muda, S merasa sering tidak bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. Contohnya saat ada masalah dengan suaminya maka ia akan bercerita kepada orangtuanya agar mendapatkan solusi dan menentukan keputusan karena mendapat saran yang berbeda-beda. Tetapi di samping itu, S sering disalahkan oleh orangtuanya karena itu adalah masalah rumahtangganya yang harus di selesaikan dengan suaminya saja, yang seharusnya tidak ada campurtangan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 September 2022 (*Personal Communication*), terhadap fenomena pada ciri-ciri yang ketiga yaitu memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Y mengatakan Y tidak memiliki rasa yang positif dalam dirinya, dimana Y mengaku sangat meragukan cita-citanya akan tercapai di kemudian hari. Hal ini diungkapkan oleh Y, Y memiliki cita-cita ingin menjadi perawat ataupun bidan, namun sekarang hal itu tidak menjadi tujuan utamanya karena Y tahu untuk kuliah memerlukan biaya yang tidak sedikit, Y merasa orang tuanya pasti tidak mampu, jika mengandalkan orang lain siapa yang bersedia memberikan kepadanya uang untuk kuliah apalagi berharap untuk mendapatkan beasiswa, karena Y merasa bukan individu yang pintar selalu juara dikelas. Selanjutnya Y menambahkan, Y harus mengorbankan cita-citanya, dan Y mungkin akan memilih untuk bekerja saja setidaknya Y tidak meminta uang jajan lagi sama ibunya.

TNK seorang pekerja, TNK sering merasa memiliki rasa negatif terhadap diri sendiri dan tidak bersikap tenang dalam menghadapi kesulitan. Contohnya keadaan ekonomi keluarganya saat ini yang dalam keadaan turun atau di bawah, dengan pekerjaan yang TNK jalani saat ini sangat di pandang sebelah mata oleh orang lain, belum lagi TNK adalah seorang *single-parent* dengan 3 orang anak dan suaminya sedang dalam masa tahanan. TNK merasa stress, malu dan bimbang dengan apa yang terjadi dan yang harus dilakukan agar keluar dari keterpurukan yang menghadapinya tersebut.

SN seorang IRT, mengatakan sering memiliki rasa negatif terhadap diri sendiri, seperti SN selalu berpikir bahwa SN tidak dapat menjadi menantu, istri dan ibu muda/baru yang baik untuk anak dan keluarganya. SN merasa dengan usia yang masih 21 tahun ini SN belum memiliki bekal dan ilmu yang banyak dalam menghadapi sesuatu yang berhubungan dengan dunia pernikahan. Karena SN menyadari ada suatu hal yang harus di segerakan untuk menikah muda di luar rencana dan perkiraannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Oktober 2022 (*Personal Communication*), terhadap fenomena pada ciri-ciri yang keempat yaitu berani mengungkapkan pendapat. TN mengatakan tidak berani mengungkapkan pendapat yang sudah TN pikirkan, hal ini dapat dilihat pada saat acara pengajian di Musholah untuk membuka sharing-sharing bersama, TN hanya diam saja saat ditanya, namun pada saat ketua ikatan remaja masjid (Irmas) menyuruh para hadirin membuat sesuatu hal yang menarik sesuai keinginan mereka

dengan barang-barang yang telah disiapkan, saat ditanya kepada TN mengapa tidak berani mengutarakan pendapatnya di depan umum, TN mengaku tidak berani karena ia takut salah dan nanti ditertawakan oleh teman-teman yang lain, TN juga mengaku tidak begitu yakin dengan apa yang TN ingin katakan karena jika tidak sesuai dengan yang TN katakan, TN akan lebih dipermalukan lagi oleh teman-teman dengan waktu yang lama, misalnya besok pasti teman-teman masih mengolok-oloknya. Tetapi jika TN langsung membuat seperti yang ia buat tanpa mengatakan ide TN terlebih dahulu, jika salah TN tidak dilihat oleh orang lain, ungkap TN memperlihatkan karyanya yang berbentuk rumah dari kardus bekas.

NR seorang pekerja, saat di lingkungan kerja GN terkadang sering tidak berani mengungkapkan pendapatnya kepada bos ataupun rekan kerjanya. Dikarenakan takut jika akan di cap sebagai seorang yang hanya mencari muka.

GN seorang IRT, mengatakan bahwa GN merasa kurang berani mengungkapkan pendapat yang seharusnya dapat disampaikan secara langsung kepada mertuanya. GN hanya berani mengatakan hal-hal yang membuatnya sedih kepada suaminya saja, dan kemudian suaminya akan menyampaikan kepada orangtuanya tersebut.

Sebagai alat pendukung dari hasil observasi dan wawancara mengenai kepercayaan diri, pada tanggal 25 September 2022-2 Oktober 2022 peneliti menyebar angket awal kepada 110 wanita dewasa awal yang menggunakan *make-up* di Desa Sumber Harum. Persentase awal menunjukkan ciri kepercayaan diri yang tinggi adalah yang pertama percaya dengan kemampuan sendiri. Hasil angket menunjukan

80 dari 110 responden (73%) merasa tidak percaya akan kemampuan diri sendiri dimana para wanita yaitu mahasiswa, pekerja maupun IRT tersebut tidak mengerjakan segala sesuatu sendiri, mereka juga selalu merasa takut gagal dan pesimis apabila dihadapkan suatu permasalahan. Sedangkan sisanya 30 responden (27%) percaya akan kemampuannya sendiri, berani berbuat sesuatu atau bertindak secara mandiri tanpa melibatkan orang lain, karena mereka yakin dan percaya dirinya mampu menghasilkan suatu tindakan dengan kemampuannya dengan baik.

Selanjutnya berdasarkan ciri yang kedua dari kepercayaan diri adalah bertindak sendiri dalam mengambil keputusan. Hasil angket menunjukkan 75 dari 110 responden (68%) dimana para wanita yaitu mahasiswa, pekerja maupun IRT ini tidak mandiri dalam memutuskan sesuatu, dimana mereka lebih sering bertanya kepada orang lain terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu karena di rasa mereka akan salah dalam mengambil tindakannya tersebut. Sedangkan 35 dari 110 responden (31%) merasa mereka yakin dan percaya bahwa tindakan yang mereka ambil dalam suatu hal akan membuat mereka sendiri puas walaupun hasilnya tidak memuaskan karena mereka melalui proses tersebut dengan pikiran, dan hasil yang di kerjakan dan dilakukan secara mandiri.

Ciri yang ketiga adalah memiliki rasa positif dalam diri sendiri. Hasil angket menyatakan sebanyak 87 dari 110 responden (79%) para wanita yaitu mahasiswa, pekerja maupun IRT memiliki rasa negatif dalam diri individu, mereka meragukan akan cita-cita dan kemampuan yang dimiliki sekarang akan tercapai. Sedangkan sisanya 23 responden (21%) mengatakan mereka selalu berpikiran positif, yakin dan

mampu untuk menggapai semua keinginan dan cita-cita mereka. Selanjutnya ciri yang keempat adalah berani mengungkapkan pendapat. Dari hasil angket sebanyak 89 dari 110 (81%) para wanita yaitu mahasiswa, pekerja maupun IRT mengaku tidak berani mengungkapkan pendapat kepada orang lain maupun di depan umum. Seringkali mereka ragu dan takut akan penolakan dari masyarakat atas pendapatnya tersebut. Sedangkan 21 responden (19%) mengatakan mereka mampu bahkan ingin terlihat menonjol saat adanya perkumpulan seperti muaryarah ataupun kegiatan lainnya, mereka senang jika mendapatkan pujian dan pendapatnya sesuai di akui dan di terima oleh orang lain.

Semua individu sebenarnya mempunyai masalah dengan kepercayaan dirinya. Ada individu yang merasa telah kehilangan rasa percaya diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya, bisa jadi mengenai persoalan depresi, hilang kendali, merasa tak berdaya, dan individu yang merasa belum percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan apa yang ditekuninya, serta saat akan menghadapi situasi atau keadaan tertentu.

Para wanita dewasa awal banyak yang tidak menyadari bahwa rendahnya percaya diri dapat menimbulkan hambatan besar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Pada hakikatnya, semua individu mempunyai rasa percaya diri, namun rasa percaya diri itu berbeda antara satu dengan individu yang lain. Terdapat orang yang mempunyai kepercayaan diri yang lebih, juga beberapa dari individu yang mempunyai kepercayaan diri yang kurang. Individu dengan kepercayaan diri yang

kurang akan memperlihatkan perbedaan perilaku dari mayoritas individu lain misalnya individu tersebut tidak mampu bertindak banyak ketika dihadapkan dengan suatu masalah, tidak berani menyampaikan semua pemikirannya apabila merasa tidak ada yang mendukungnya, selalu ragu ketika mengerjakan tugas, dan lain-lain. Sedangkan individu dengan kepercayaan diri lebih akan memiliki lebih banyak keyakinan atas kemampuan yang dimiliki (Triningtyas, 2013).

Hakim (2002) menjelaskan sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri, antara lain: cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, bicara gagap, pendidikan keluarga kurang baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang, dan kalah wibawa dengan orang lain.

Dari pernyataan di atas, salah satu yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah penampilan fisik atau bentuk tubuh yang dimilikinya. Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri didasarkan bagaimana individu tersebut melihat bagaimana kondisi fisik yang dapat berupa bentuk tubuh ataupun berat tubuh yang ia miliki serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik yang ia miliki dan bagaimana bentuk yang ia inginkan (Surya, 2007).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan kepercayaan diri yang bisa dilakukan oleh wanita dewasa awal, salah satunya dengan memperbaiki dan mempersepsikan penampilan fisiknya. Penampilan fisik sangat erat

hubungannya dengan gambaran dan persepsi individu terhadap bentuk tubuhnya. Gambaran dan persepsi inilah yang disebut citra tubuh.

Seseorang akan memiliki kepercayaan diri ketika orang tersebut menyadari bentuk tubuhnya yang sangat ideal dan orang tersebut merasa puas melihat bentuk tubuhnya, maka citra tubuh yang terbentuk pun menjadi positif. Sebaliknya, jika seseorang memandang tubuhnya tidak ideal seperti wajahnya kurang menarik, badannya terlalu gemuk atau terlalu kurus dan sebagainya, maka orang tersebut sedang sibuk memperhatikan kondisi fisiknya (Surya, 2009).

Harter (Santrock, 2003) mengatakan citra tubuh secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa kepercayaan diri secara umum. Citra tubuh pada individu memiliki hubungan sangat erat dengan kepercayaan diri. Sehingga apabila individu memiliki citra tubuh yang sesuai dengan konsep idealnya, maka tingkat kepercayaan dirinya tinggi. Saat memiliki gambaran mental yang akurat yang sehat mengenai citra tubuh maka individu akan memiliki kepercayaan diri (Meliana, 2006). Seperti yang diungkapkan oleh Ferron (1997) kepercayaan diri berkaitan erat dengan daya tarik fisik sehingga individu akan melakukan berbagai usaha agar tampil menarik, sehat, dan bugar sehingga menimbulkan kepercayaan diri dalam beraktivitas.

Sejalan dengan pendapat yang disebutkan oleh Centi (1997) yaitu pada umumnya individu yang menerima dan puas terhadap kondisi dan penampilan fisiknya memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak dapat menerima dan tidak puas terhadap kondisi dan penampilan fisiknya.

Menurut pendapat Surya (2009) bahwa individu yang merasa puas terhadap tubuhnya dan menyadari bentuk tubuhnya ideal akan membentuk citra tubuh yang positif sehingga secara tidak langsung akan membentuk kepercayaan diri individu tersebut.

Menurut Rice (Melliana, 2006) citra tubuh adalah pengalaman individu tentang tubuhnya, suatu gambaran mental seseorang yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, imajinasi, perasaan, sensasi fisik, kesadaran, perilaku penampilan dan bentuk tubuhnya dipengaruhi oleh idealisasi pencitraan tubuh di masyarakat, dan hal-hal tersebut dari interaksi sosial seseorang sepanjang waktu dalam lingkungannya, yang berubah sepanjang kehidupan dalam responsnya terhadap umpan balik (*feedback*) dari lingkungan .

Cross dan Cross (dalam Hurlock, 2003), juga menerangkan mengapa penampilan begitu penting sehingga menimbulkan minat pribadi yang kuat. Menurut mereka, kecantikan dan daya tarik fisik sangat penting bagi umat manusia. Dukungan sosial, popularitas, pemilihan teman hidup dan karir dipengaruhi daya tarik seseorang. Dalam perkembangannya, penampilan diri terutama dihadapan teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat dewasa dalam sosialisasi. Alasannya bahwa hal ini merupakan bukti dari kebersamaannya dengan teman-teman sebaya. Kecantikan dan kesempurnaan fisik, menjadi ukuran ideal bagi seseorang sehingga banyak yang berusaha mengejar kecantikan dan kesempurnaan. Banyak para wanita menghabiskan waktu yang lama di depan cermin, merapikan rambut, menggunakan lipstik atau bedak, juga kosmetik lengkap (John Santrock, 2013).

Selain dari kondisi bentuk tubuh, penampilan fisik yang dimaksud salah satunya adalah wajah dengan menggunakan *make-up*. Selaras dengan Herasafitri dkk (2016) yang mengatakan bahwa dengan *physically attractiveness* (daya tarik fisik) orang lain dan juga lawan jenis akan memberi perhatian lebih dimana salah satu untuk meningkatkan *physically attractiveness* perempuan adalah mengubah tampilan wajah dengan menggunakan *make up*. Selanjutnya Wiasti (2017) semenjak dini perempuan diajarkan untuk menganggap penampilan fisik dan keluhuran budi dalam artian keyakinan diri dengan segala perilaku dan sifat yang ada di dalam individu sebagai salah satu faktor penting dalam menumbuhkan rasa bangga. *Make up* sudah menjadi kebutuhan pokok bagi sebagian besar wanita. Tanpa *make up* rasanya segan untuk keluar dari rumah dan bertemu banyak orang. *Make up* sangat membantu wanita untuk dapat tampil lebih cantik, menawan dan mempesona. Kepercayaan diri ini memberikan dampak sikap positif maupun negatif yang muncul pada diri seseorang individu berupa perasaan, tingkah laku dan keyakinan memandang menilai bahwa dirinya lebih baik atau lebih buruk terhadap kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri maka akan yakin terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya. (Hakim, T, D, & Pinasti, I. S, 2015).

Dengan penggunaan *make up* dapat memberikan dampak positif terkait kepercayaan diri wanita sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elianti (2017) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak positif yang dirasakan mahasiswi ketika menggunakan *make up* yaitu menutupi kekurangan khususnya yang ada di

wajah sehingga memunculkan rasa percaya diri yang tinggi selain itu ada juga negatif dimana mahasiswi tersebut merasa kurang percaya diri ketika tidak menggunakan *make up* padahal biasanya menggunakan *make up*. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Rodolphe Korichi, Pelle-de Qeral, Gazano, dan Aubert yaitu *make-up* (Tata rias wajah yang mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik) secara psikologis memiliki dua fungsi yaitu fungsi *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* artinya individu menggunakan *make-up* untuk meningkatkan penampilan diri. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* merasa bahwa dirinya menarik dan menggunakan *make-up* untuk membuat lebih menarik. Fungsi *camouflage* artinya individu menggunakan *make-up* untuk menutupi kekurangan diri secara fisik. Umumnya individu yang menggunakan *make-up* untuk *camouflage* merasa dirinya tidak menarik sehingga perlu menggunakan *make-up* untuk membuat menarik.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti, perkembangan zaman yang sekarang banyak ditemukan para wanita dewasa awal yang mengalami krisis terhadap kepercayaan diri yang berhubungan dengan citra tubuhnya, hal ini dapat menjadikan problem yang cukup serius dikalangan para wanita dewasa awal.

Fenomena yang ada di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungkal Jaya tentang citra tubuh yang mengacu pada ciri-ciri citra tubuh positif yang dikemukakan oleh Tresnasari (2001) terdiri dari: a. mempersepsikan bentuk tubuh, b. merasa bangga atau punya harga diri, dan c. merasa nyaman.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 September 2022-2 Oktober 2022, para wanita dewasa awal tersebut memiliki bentuk tubuh yang beragam, ada yang nyaman dengan bentuk tubuh yang kurus, gemuk, maupun ideal. Tetapi sebagian dari mereka banyak yang kurang nyaman juga dengan kondisi bentuk tubuhnya. Begitu pula hal serupa yang mereka banggakan maupun keluhkan adalah kenyamanan berpakaian. Mereka juga sering mengeluh dan membandingkannya dengan wanita-wanita lainnya dalam segala hal. Terutama penilaian pada bagian wajah, mereka sering mengeluhkan kondisi wajah yang berjerawat, ber-flek, kusam, berkomedo, dll. Maka dari itu mereka sering menggunakan make-up agar terlihat lebih cantik, berseri, dan bercahaya, merk *make-up* yang sering mereka gunakan bervariasi, seperti wardah, *pixy*, *scarlet*, *ms-glow*, *viva*, dll. Walaupun mereka sering menggunakan *make-up*, mereka sering pula menggunakan masker saat mereka merasa make-up yang digunakan sudah luntur atau wajahnya terlihat kusam karena seharian beraktivitas.

Kulit mereka dominan berwarna kecoklatan, dengan hidung tidak terlalu mancung. Mereka juga rata-rata memiliki tinggi badan sekitar 150-170an cm. Para responden juga terlihat ketika berfoto memilih gaya yang sedang *trend*, serta sebagian dari mereka selalu mengedit foto sebelum di unggah ke sosial mediana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 September 2022 (*Personal Communication*), terhadap fenomena pada ciri-ciri citra tubuh yang pertama yaitu mempersepsikan bentuk tubuh, YY seorang mahasiswi mengatakan

walaupun memiliki bentuk tubuh yang tidak ideal atau sedikit gemuk, tetapi YY tetap berani untuk ber-*selfie* dan merasa mempersepsikan tubuh sudah terlihat bagus tanpa diet berlebihan agar terlihat kurus. Selain itu YY mengatakan lebih suka tidak mengunggah foto secara keseluruhan apabila penampilannya tidak menarik/sedang biasa-biasa saja, juga sering *meng-crop* foto saat mengunggah foto di media sosial. Terkadang YY memilih gaya-gaya tertentu agar terlihat bagus untuk diunggah ke media sosial.

HK seorang pekerja, memiliki bentuk tubuh yang ideal dengan berat 58 kg dan tinggi badan 164 cm. HK mengatakan bahwa bentuk tubuh yang ideal adalah bentuk tubuh yang paling bagus dan diidamkan oleh banyak wanita dan di sukai oleh para pria, daripada bentuk tubuh yang kurus ataupun gemuk. HK juga rutin melakukan olahraga agar bentuk tubuhnya tetap ideal karena sebelum itu HK memiliki berat badan 88 kg dan HK sering di olok-olok oleh orang lain, selain itu hal yang di lakukan HK adalah dengan memperhatikan kondisi tubuh terutama wajah dan pakaian agar tetap menunjang penampilan.

TW seorang IRT, memiliki bentuk tubuh yang gemuk, mengatakan bahwa terkadang TW merasa malu dengan bentuk tubuhnya yang tidak ideal dengan berat 80 kg dan tinggi 160 cm. Walaupun seorang wanita yang sudah menikah bahkan usia yang sudah lebih dari 38 tahun memang banyak yang memiliki badan gemuk. Maka dari itu TW melakukan diet agar tubuhnya ideal dan berusaha selalu menggunakan penampilan yang menarik serta menggunakan *make-up* walaupun hanya sekedar

menggunakan lipstik, bedak atau *cream* wajah, dan juga goresan pensil alis.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 September 2022 (*Personal Communication*), terhadap fenomena pada ciri-ciri citra tubuh yang kedua yaitu merasa bangga atau punya harga diri, DR seorang mahasiswa mengatakan DR kurang merasa bangga dengan bentuk tubuh dan wajah yang dimilikinya dan DR tetap menggunakan efek kamera saat berfoto walaupun subjek masih menggunakan *make-up* seperti *eyeliner*, lipstik, bedak dan pensil alis. Tetapi dengan begitu, DR sering di puji orang lain karena DR bisa menggunakan *make-up* dengan baik, ia merasa bangga karena sering di mintai pertolongan oleh orang lain untuk mengajarkan dan merias wajah orang tersebut misalnya dalam acara pernikahan, DR merias wajah keluarga sang mempelai pengantin, ataupun keluarga yang sedang wisuda. DR juga mengatakan bahwa DR mengenakan gaya jilbab yang sedang trend saat ini sebagai penunjang.

Dilanjutkan pada tanggal 28 September 2022, tidak hanya itu, DR juga sering kali mengunggah foto di media sosial dan merasa bangga menggunakan *make-up* terlebih dahulu sebelum menggunakan aplikasi, DR merasa dengan menggunakan *make-up* terlihat semakin terlihat lebih cantik dan di pandang orang, DR merasa memiliki kepercayaan diri yang lebih untuk bertemu banyak orang atau saat akan berpergian. Selain itu, DR mengatakan juga bahwa DR menggunakan atau menambah *make-up* dalam 1 hari bisa 3-4 kali, seperti setelah mandi, setelah berwudhu dan akan berpergian.

WA seorang pekerja, merasa bangga atau punya harga diri karena dengan menggunakan *make-up* dan berpenampilan menarik WA sering di puji, di terima di lingkungan rekan kerjanya, dan di pandang serta menjadi perhatian lawan jenis. Selain itu WA selalu di percayakan orang lain untuk menggunakan jasanya yaitu seorang perias atau MUA di desanya bahkan di luar desa tempat tinggalnya.

ND seorang IRT, merasa bangga atau punya harga diri karena walaupun ND hanya seorang IRT yang tidak bekerja, tetapi ND sering di puji masyarakat di lingkungan sekitarnya karena selalu berpenampilan menarik dan peduli akan tubuhnya dengan melakukan diet ringan serta selalu menggunakan produk kosmetik ataupun *skincare* walaupun ND sudah memiliki 3 orang anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 September 2022 (*Personal Communication*), terhadap fenomena pada ciri-ciri citra tubuh yang ketiga yaitu merasa nyaman, K seorang mahasiswi mengatakan merasa tidak nyaman dengan bentuk tubuhnya yang K rasa itu tidak ideal. Selain itu, K merasa nyaman ketika menggunakan *make-up* untuk menyamarkan sedikit jerawat di wajahnya dan agar tampil lebih *flawless* Selain itu, K juga mengatakan bahwa K menggunakan atau menambah *make-up* dalam 1 hari bisa 2-4 kali, seperti setelah mandi, setelah berwudhu dan akan berpergian. K juga menyatakan tidak memikirkan atau tidak menanggapi secara berlebihan ketika ada yang mengomentari foto yang diunggah tidak sesuai harapan seperti komentar yang menjelek-jelekkkan foto atau cara gaya pakaiannya. K juga mengatakan nyaman ketika menggunakan pakaian yang membuat

badannya terlihat gemuk, seringkali K mengunggah foto menggunakan pakaian yang cerah, dan ia nyaman-nyaman saja ketika berpenampilan yang apa adanya.

MS seorang pekerja/guru di SMP, mengatakan merasa nyaman dengan pakaian yang dikenakan dan hasil *make-up* yang di gunakan sehari-hari. MS menggunakan *make-up* 2 sampai 4 kali dalam 1 hari. MS sering memikirkan perkataan buruk yang dilontarkan oleh orang lain kepadanya tentang pakaian maupun hasil *make-up*nya. Begitupula dengan DSW seorang IRT, mengatakan merasa nyaman saja dengan pakaian yang dikenakan dan hasil *make-up* yang di gunakan sehari-hari. DSW menggunakan *make-up* 2 sampai 3 kali dalam 1 hari. Terkadang DSW memikirkan perkataan buruk yang dilontarkan oleh orang lain kepadanya tentang pakaian maupun hasil *make-up*nya.

Selain observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan diatas, penelitian ini juga didukung dengan angket awal yang peneliti sebarakan secara langsung kepada para wanita dewasa awal sebanyak 110 orang pada tanggal 25 September 2022-2 Oktober 2022. Angket tersebut disesuaikan berdasarkan ciri-ciri citra tubuh yang di ungkap oleh Tresnasari (2001). Dari angket yang telah disebar, didapatkan hasil yang menunjukkan terhadap ciri yang pertama yaitu mempersepsikan bentuk tubuh 80 subjek dari 110 responden (73%) menyatakan bahwa para mahasiswi, pekerja maupun IRT merasa bangga dengan bentuk tubuh yang mereka miliki, walaupun terkadang mereka merasa bahwa komentar orang tentang bentuk tubuh dan penampilan fisik lainnya khususnya kondisi dan

permasalahan pada wajah kurang sesuai. Sedangkan, 30 responden (27%) menyatakan bahwa mereka merasa bentuk tubuh yang dimiliki kurang sesuai dengan keinginannya dan mereka juga enggan melakukan diet ataupun olahraga yang rutin.

Selanjutnya berdasarkan ciri yang kedua yaitu merasa bangga dan punya harga diri, 93 subjek dari 110 responden (85%) menyatakan bahwa mereka bangga dengan kondisi tubuh yang dimiliki para responden tersebut dan bangga dengan hasil riasan *make-up* yang mereka kenakan karena sering di puji rekan kerja, dan orang-orang di lingkungan sekitarnya bahwa terlihat lebih cantik, segar, feminim, kalem dan terkadang menjadi pusat perhatian pada lawan jenis, serta di akui dan di hargai di lingkungannya. Dan rata-rata intensitas penggunaan *make-up* dapat dilakukan 2-5 kali dalam 1 hari. Sedangkan 17 responden (15%) menyatakan memilih lebih memilih mengedit foto agar menutupi noda wajah maupun kekusaman pada wajah karena mereka merasa walaupun dengan menggunakan *make-up*, mereka tetap terlihat biasa saja dan kurang puas, wajah kusam, jerawat atau flek/noda di wajah tetap terlihat.

Berdasarkan ciri yang ketiga yaitu merasa nyaman, 88 subjek dari 110 responden (80%) menyatakan bahwa mereka cuek atau tidak peduli dengan komentar buruk atau kritik dari orang lain tentang cara berpakaian dan cara menggunakan *make-up*. Mereka tidak mengedit foto secara berlebihan sebelum mengunggah foto, dengan alasan untuk membiarkan publik tidak terkecoh atau tidak merasa terbohongi. Mereka juga memodifikasi gaya jilbab dan menggunakan pakaian yang sedang *trend*.

Sedangkan 22 responden (20%) mereka kurang bangga dengan tampilan *make-up* yang mereka gunakan karena merasa masih kurang cantik serta mereka tidak memakai pakaian yang *trend*.

Dalam pergaulan, setiap wanita dewasa awal ingin diterima dan diakui. Menurut pandangan mereka, penampilan merupakan bagian yang paling tampak dari kepribadian dewasa awal dan menciptakan kesan awal bagi para dewasa lain, karena itu mereka berpendapat keadaan fisik menjadi modal yang penting. Para wanita dewasa awal akan merasa senang dan percaya diri bila orang lain memuji penampilan fisiknya dan akan merasa cemas dan tidak percaya diri bila dikatakan buruk. Pada masa ini para wanita dewasa awal memiliki dorongan yang kuat untuk disenangi orang lain, mereka akan menganggap penolakan tersebut dikarenakan keadaan fisik mereka dan akan memandang bagian tubuh yang menjadi penyebab penolakan itu. Bagaimana individu memandang bagian tubuhnya ini disebut citra tubuh.

Mereka yang memiliki citra tubuh positif akan menerima dan menghargai bentuk tubuhnya serta keunikannya dan merasa nyaman dengan kondisi tubuhnya, sebaliknya individu yang memiliki citra tubuh negatif tidak menerima keadaan tubuhnya, merasa tubuhnya tidak menarik, merasakan ketidaknyamanan dan keanehan mengenai tubuhnya.

Berdasarkan hasil uraian dari teori dan fenomena yang ada di lapangan yang telah di paparkan di atas mengenai citra tubuh dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri, dapat dirumuskan satu permasalahan dan pengertian untuk

menegaskan judul **Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada wanita pengguna *make-up* di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungkal Jaya**, adalah menerima dan puas terhadap kondisi tubuh, menyadari bentuk tubuhnya ideal dan penampilan fisiknya, terutama hal yang dapat dilakukan adalah dengan merias wajah yang bertujuan untuk mengubah wajah dalam bentuk asli dengan menggunakan alat dan bahan rias, menyembunyikan ketidaksempurnaan dan membuatnya terlihat cantik dan menarik, mendapatkan kepercayaan diri pada individualitas. Membantu mewujudkan potensi dan kemampuan seseorang dalam mencapai berbagai tujuan hidup. Penampilan dianggap penting dan esensial bagi wanita, sehingga ada yang namanya citra tubuh yang baik dan positif, yang harus dilalui seseorang untuk mencapai kebugaran fisik, terutama di masa dewasa.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang pada penelitian ini, sehingga peneliti membuat perumusan permasalahan sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada wanita pengguna *make-up* di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungkal Jaya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada wanita pengguna *make-up* di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungkal Jaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis dan praktis.

- **Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada wanita pengguna *make-up* di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungkal Jaya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan menjadi masukan bagi pengembangan ilmu dibidang Psikologi, khususnya Psikologi khususnya bagi psikologi kepribadian dan psikologi sosial.

2. **Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan citra tubuh dengan kepercayaan diri dijadikan sebagai bekal dalam melakukan penelitian yang akan datang.
- b. Bagi penelitian lain, menjadi data dasar dan masukan maupun informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan citra tubuh dengan kepercayaan diri.

E. Keaslian Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengkaji sejumlah penelitian sebagai pustaka menyesuaikan topik yang sedang diteliti. Kajian pustaka terhadap penelitian yang membahas tentang “Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada wanita pengguna *make-up* di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungkal Jaya”, peneliti mencari referensi pada penelitian-penelitian yang ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan, meliputi:

Longkutoy (2015) pernah meneliti mengenai "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa SMP Ranotongkor Kabupaten Minahasa". Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang termasuk siswa disekolah dalam tahapan perkembangan menjadi dewasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa SMP Kristen Ranotongkor. Pengambilan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor dengan nilai $p - 0,015$ ($p < \alpha (05)$) dan nilai korelasi sebesar 0,343. Artinya, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan Diri. Berdasarkan Kata Kuncinya, terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kepercayaan diri.

Solistiawati dan Novendawati (2015) "Hubungan antara citra tubuh dengan

harga diri remaja akhir putri pada mahasiswi reguler Universitas Esa Unggul". Hasil penelitian dan data yang dilakukan menunjukkan menunjukkan bahwa hubungan antara citra tubuh dengan harga diri, gambaran harga diri dilihat dari citra tubuh, mengetahui dimensi dominan harga diri, dan untuk mengetahui gambaran dimensi dominan harga diri dilihat dari citra tubuh. Penelitian bersifat kuantitatif non eksperimental. Sampel berjumlah 120 responden. Teknik pengambilan sampel adalah proposional random sampling, dengan alat ukur citra tubuh (33valid) dan harga diri (31valid) dalam bentuk skala likert. Hasil nilai sig 0,000 ($p < 0.05$) dengan korelasi sebesar 0.390, artinya terdapat hubungan positif yang lemah dan signifikan antara citra tubuh dengan harga diri pada Mahasiswi Reguler UEU. Mahasiswi lebih banyak memiliki citra tubuh positif dan harga diri tinggi dan dimensi dominan adalah dimensi kognisi. Temuan dari penelitian ini adalah remaja putri yang memiliki dimensi kognisi memiliki harga diri tinggi dan citra tubuh positif.

Sejalan dengan itu, Itriyah (2015) meneliti tentang "Hubungan antara citra tubuh dengan penerimaan diri pada ibu pasca melahirkan di puskesmas kelurahan talang ratu palembang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara citra tubuh dengan penerimaan diri pada ibu pasca melahirkan di Puskesmas Kelurahan Talang Ratu Palembang. Hipotesis yang dihasilkan berdasarkan hasil penelitian yaitu hubungan antara citra tubuh dengan penerimaan diri pada ibu pasca melahirkan di Puskesmas Kelurahan Talang Ratu Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu pasca melahirkan yang memiliki anak usia 2 hingga 9 bulan di Puskesmas Kelurahan Talang Ratu Palembang sebanyak 40 orang. Metode

pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala citra tubuh (body image) Shostrom (Poduska, 1990) dan skala penerimaan diri dari Cash (2000). Metode analisis data yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah regresi sederhana (simple regression). Semua perhitungan dilakukan dengan menggunakan program bantuan PASW (*Predictive Analytics Soft Ware*) Statistics 18.00. Kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian ini adalah ada yang signifikan antara citra tubuh dengan penerimaan diri pada ibu pasca melahirkan di Puskesmas Kelurahan talang Ratu Palembang dengan ($r = 0,368$ dengan nilai $F = 5,941$ dan $p = 0,020$ dimana $p < 0,05$). Didukung dengan sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel citra tubuh terhadap penerimaan diri adalah sebesar 13,5 %.

Nnaemeka dan Solomon (2014) meneliti tentang “*Relationship between body image and Self-Esteem among female undergraduate students of behavioural sciences*”. Pada penelitian ini menggunakan desain korelasional. Responden menemukan 400 sarjana perempuan yang diambil dari departemen yang ada terdiri dari Arsitektur Ilmu Sosial, (Psikologi, Sosiologi dan Ilmu Politik Antropologi, Ekonomi) di Agbani Kampus, Enugu Universitas Sains dan teknologi. Metode sampling yang diambil adalah random sampling dengan kriteria usia 19 sampai-33 tahun. Citra tubuh dikonfirmasi secara signifikan berhubungan dengan harga diri yang didukung hipotesis.

Reddy dan Otieno (2015) meneliti tentang “*The relationship between body image and clothing perception among women aged 18-55 years in the UK*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi citra tubuh dan pengaruhnya

terhadap preferensi pakaian di kalangan wanita berusia 18-55 tahun yang tinggal di Inggris Tujuan adalah untuk menentukan persepsi para perempuan terhadap tubuh mereka dan pengaruh sosial budaya terkait pandangan wawasan persepsi citra tubuh sampel. Berdasarkan penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas (81,3 %) dari wanita dalam penelitian ini mendukung gagasan bahwa gaya pakaian dipengaruhi oleh reaksi yang diterima dari orang lain (Barnard, 2002). Oleh karena itu kebanyakan wanita berpakaian untuk acara-acara sosial, terutama saat bertemu dengan lawan jenis (Guy & banim, 2000; Cash & Pruzinsky, 2002). Busana mempengaruhi kepuasan psikologis bagi perempuan. Perempuan lebih besar menyatakan dengan ukuran yang tersedia untuk mereka dan juga bahwa perempuan lebih kecil mampu menemukan pakaian lebih mudah, ukuran tubuh dan citra pilihan pakaian mereka.

Selain itu, Halminton pernah meneliti tentang "*There lationship between perceived body image and depression: how college women see themselves may affect depression*". Tujuan penelitian ini untuk mencari hubungan antara persepsi citra tubuh yang rendah dengan depresi. Penelitian ini berfokus pada wanita yang mementingkan penampilan atau jika persepsi citra tubuh menurun, tingkat depresi akan meningkat. Jumlah sampel penelitian ini adalah 25 wanita. Dalam penelitian ini, peserta menyelesaikan MBSRQ dan BDI. Hasil Korelasi Pearson menunjukkan bahwa secara keseluruhan tidak ada hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan depresi.

Setelah melihat penjelasan kajian-kajian di atas maka terkait kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang telah dikaji bermula dari persamaan ciri dan aspek yang tentunya sama dalam membahas isu yaitu citra diri serta kepercayaan diri, namun tidak adanya persamaan yang signifikan dalam metode penelitian. Perbedaan-perbedaan antara kajian di atas dengan penelitian ini meliputi: fenomena, lokasi penelitian, aspek-aspek variabel, metode penelitian, subjek dan objek disegi yang berbeda dari penelitian dan juga segi pembahasannya. Dapat dikatakan penelitian ini orisinal karena belum ada penelitian yang mengkaji tentang citra tubuh dengan kepercayaan diri pada wanita dewasa awal di Desa Sumber Harum, Kecamatan Tungal Jaya.

